

Implementasi Nilai-Nilai Hadis Tarbawi Tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Andika Priambudi,¹ Rosidah Nur Fitriani,² Muhammad Rendi Ramdhani³

Abstract: This study aims to analyze the content of the hadiths of the Prophet Muhammad related to children's education from an Islamic point of view. The methodology adopted is a literature study by collecting various sources such as Hadith interpretation books, and academic journal articles to obtain deep and thorough insights. The findings of the study identified four main factors in the education of children according to the Hadith, namely: (1) the instinct of a clean child as the foundation of Education, (2) the habituation of prayer from a young age as a form of spiritual guidance, (3) the significance of providing the best education in the field of morals and knowledge, and (4) the function of affection and attention as an effective emotional approach in the educational process. . This study underlines that the role of parents is crucial in the education of children, not only as a caregiver but also as the main educator who is responsible for the formation of the child's character. Therefore, an understanding of the Hadis tarbawi is very important so that the principles of Islam can be taught correctly and continuously from an early age. It is hoped that this research can be a useful resource for parents and educators in applying the principles of child education in islam in everyday life.

Keywords: Child education, the role of parents, Hadis tarbawi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kandungan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan pendidikan anak dari sudut pandang Islam. Metodologi yang diadopsi adalah studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti buku tafsir hadis, dan artikel jurnal akademis untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan menyeluruh. Temuan penelitian mengidentifikasi empat faktor utama dalam pendidikan anak menurut hadis, yaitu: (1) naluri anak yang bersih sebagai landasan pendidikan, (2) pembiasaan shalat sejak usia muda sebagai bentuk pembinaan spiritual, (3) signifikansi memberikan pendidikan terbaik di bidang akhlak dan pengetahuan, serta (4) fungsi kasih sayang dan perhatian sebagai pendekatan emosional yang efektif dalam proses mendidik. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa peran orang tua sangat krusial dalam pendidikan anak, tidak hanya sebagai pengasuh tetapi juga sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hadis tarbawi sangat penting agar prinsip-prinsip Islam dapat diajarkan dengan benar dan berkesinambungan sejak dini. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber yang bermanfaat bagi orang tua maupun pendidik dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: pendidikan anak, peran orang tua, hadis tarbawi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dirancang dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dan proses pengajaran sehingga siswa dapat berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan dirinya. Hal ini bertujuan agar

¹ Manajemen Pendidikan Islam Universitas Djuanda | andika97priambudi@gmail.com

² Manajemen Pendidikan Islam Universitas Djuanda | rosidahnurfitria10@gmail.com

³ Manajemen Pendidikan Islam Universitas Djuanda | muhammad.rendi.ramdhani@unida.ac.id

mereka memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan untuk mengendalikan diri, kecerdasan, dan karakter baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Pendidikan tidak sekadar dianggap sebagai transfer pengetahuan dan pengembangan keterampilan, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan pemenuhan kebutuhan serta aspirasi individu, sehingga menghasilkan pola hidup yang memuaskan baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan bukan hanya alat untuk masa depan, tetapi juga penting untuk membekali anak-anak di era kini yang sedang berproses menuju kedewasaan.⁴ Pendidikan Islam secara keseluruhan merupakan sebuah usaha terencana untuk mendukung perkembangan individu dengan menyalurkan potensi diri sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dalam al Qur'an.⁵

Dalam implementasi pendidikan Islam, hadis memainkan peran yang sangat krusial dan dijadikan referensi pembelajaran setelah al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai panduan hidup selanjutnya setelah al-Qur'an untuk semua manusia dengan karakter yang mutlak dan universal. Di dalam hadis terdapat ajaran-ajaran fundamental yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan yang bisa dikembangkan sesuai dengan konteks zaman yang berbeda, sehingga hadis dapat berfungsi untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan.⁶

Persoalan mengenai anak bukan semata-mata untuk kepentingan keluarga mereka, tetapi juga bagi kepentingan negara dan bahkan dunia internasional. Setiap negara memahami bahwa anak-anak adalah harapan masa depan bagi bangsa dan negara. Mereka merupakan titipan dari Allah SWT yang ditujukan sebagai generasi penerus yang memiliki berbagai potensi yang perlu dioptimalkan sesuai dengan tahapan tumbuh kembang mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak sejak usia dini sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara maksimal. Ini juga menjadi dasar utama dalam membentuk nilai

⁴ B. P. Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>.

⁵ Hikmatul Hidayah Hidayah, "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (February 6, 2023): 21–33, <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.

⁶ Muhammad Najmi Haqqoni, Nisa Fariha Amalia Putri, and Muhammad Rendi Ramdhani, "Konsep Pendidikan Anak Berdasarkan Hadist Nabi: Pedoman Untuk Membimbing Generasi Bertakwa," *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 1, no. 4 (August 31, 2023), <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/9328>.

kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan disiplin, yang semuanya adalah bagian dari tujuan pendidikan Islam. Peran orang tua dalam mendidik anak bukanlah tugas yang sederhana karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap anak. Karena itu, orang tua perlu dapat mengatur waktu, kasih sayang, dan perhatian dengan baik di dalam keluarga; di lingkungan tersebut, interaksi antara orang tua dan anak akan terjadi.⁷

Menurut, tujuan utama dari Pendidikan Islam adalah menciptakan individu muslim yang sempurna (kamil) yang dapat menjalankan perannya sebagai hamba dan pemimpin. Idealnya, proses pendidikan ini tidak hanya dimulai saat kelahiran, tetapi juga selama periode prenatal di mana anak perlu mendapatkan pendidikan yang menganggap tahap ini sebagai al janin, yaitu fase di mana anak berada dalam rahim dan kehidupan dimulai setelah roh Allah dihembuskan pada usia empat bulan dalam kandungan. Ini merupakan tahap awal dari pendidikan prenatal. Melalui pendekatan ini, peneliti mengharapkan agar orang tua mampu memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak, yang tidak hanya berfokus pada aspek kecerdasan intelektual tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter spiritual dan akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.⁸

B. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dengan memanfaatkan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan beragam sumber bacaan yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti, kemudian dilakukan pemahaman yang mendalam sehingga dapat menghasilkan berbagai temuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramanda bahwa Penelitian Kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap buku, artikel jurnal, dan literatur yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Dalam penyusunan tulisan ini, diterapkan metode penelitian kepustakaan yang melibatkan pengumpulan segala sumber bacaan yang relevan dengan isu yang dibicarakan, lalu mempelajari dengan seksama dan mendalam. Sebagai bagian dari dukungan

⁷ Gilang Achmad Marzuki and Agung Setyawan, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 4 (November 30, 2022): 53–62, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>.

⁸ Elis Rahmayeni Zulhizni Sukatin, "Pendidikan Anak Dalam Islam," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (July 1, 2020): 185–205, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7345>.

dalam penelitian ini, penulis melaksanakan kegiatan kajian literatur secara menyeluruh, yaitu melalui penulisan yang bersifat deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut diuraikan hadis –hadis nabi yang berkaitan dengan pendidikan anak diantaranya:

1. Fitrah Anak dalam Hadis Nabi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ حَدَّثَنَا مَعْمُرٌ عَنْ هَمَّامَ بْنِ مُنْتَهِيٍّ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَخْدَادِيَّةً مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُولَدُ يُولَدُ عَلَى هَذِهِ الْفَطْرَةِ فَإِنْ يُوَدِّدَهُ وَيُنَصِّرَ إِلَيْهِ كَمَا تَنْتَجُونَ الْأَبْلَى فَهُلْ تَحْجُلُونَ فِيهَا جَدْعَاءَ حَتَّىٰ شَكُونُوا أَئْمَانَ تَجَدَّعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Rafi'] yang menyampaikan dari [&'Abdurrazzaq] yang mengisahkan dari [Ma'mar] berdasarkan informasi dari [Hammam bin Munabbih], yang menyatakan: inilah yang disampaikan oleh [Abu Hurairah] kepada kami dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam - kemudian dia menyebutkan beberapa Hadis di antaranya: - Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah ini, maka bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, sebagaimana mereka mendapatkan unta yang lahir, akankah mereka mendapatkan padanya cacat, sehingga kalianlah yang membuatnya cacat?" sahabat bertanya: "Bagaimana pendapat anda dengan seorang anak kecil yang meninggal?" lalu beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan."

Isi hadis di atas menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan suci, bersih, murni, tahir, dan berpotensi menerima kebenaran Islam. Menurut Satriyadi, manusia yang dilahirkan pada hakikatnya dalam keadaan fitrah menjadi potensi yang di anugerahkan oleh Allah swt baik dalam bentuk rohani dan jasmani untuk dikembangkan dalam kehidupan sehingga dapat memberikan jalan kebenaran dan kebahagiaan dunia akhirat.⁹

Kalimat "فَإِنْ يُوَدِّدَهُ وَيُنَصِّرَ إِلَيْهِ" menyatakan bahwa kedua orang tua memiliki pengaruh besar terhadap arah keimanan anaknya. Rasulullah SAW memberikan pemisalan seperti unta yang tidak memiliki cacat saat dilahirkan, tetapi

⁹ S. Satriyadi, H. Hemawati, and P. Rendika, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)," *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 44–63.

manusialah yang mencacatkannya — ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lurus, namun lingkungan dan pengasuhanlah yang menentukan arahnya. Ketika para sahabat bertanya tentang nasib anak-anak yang meninggal di usia kecil, Nabi menjawab bahwa “Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan,” menunjukkan keadilan dan hikmah Allah dalam menilai manusia bukan hanya dari usia, tetapi dari ilmu, kehendak, dan potensi amal yang ada pada mereka.

Para ulama seperti Imam Nawawi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani menafsirkan kata fitrah dalam hadis ini sebagai agama Islam, yaitu bahwa semua manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mengenal dan menyembah Allah. Namun, fitrah ini bisa berubah karena pengaruh luar, terutama lingkungan keluarga. Ibn Taymiyyah menjelaskan bahwa fitrah adalah kesiapan jiwa untuk menerima kebenaran, sedangkan pendidikan adalah sarana untuk menghidupkan potensi itu. Maka, pendidikan bukan menciptakan sesuatu yang baru, tetapi mengarahkan fitrah kepada tempat yang benar. Tafsir ini juga memperkuat konsep tanggung jawab orang tua sebagai pembimbing spiritual dan moral anak, bukan sekadar sebagai penyedia kebutuhan fisik. Hadis ini merupakan fondasi utama dalam hadis *tarbawi*, karena menetapkan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak lahir dan harus diarahkan kepada penjagaan serta pengembangan fitrah. Orang tua dan pendidik berperan bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai pemelihara fitrah anak yang bersih. Dalam perspektif tarbiyah Islamiyah, pendidikan bukan hanya proses akademik, melainkan proses pembentukan kepribadian dan akhlak Islami. Hadis ini juga menunjukkan urgensi pendidikan berbasis nilai dan akidah serta menegaskan bahwa kegagalan pendidikan dalam rumah tangga dapat menyebabkan penyimpangan dalam akidah anak. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan lingkungan yang islami, penuh kasih sayang, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar anak tumbuh sesuai fitrah yang dikehendaki Allah.

2. Perintah Sholat untuk Anak Sejak Usia Dini

حَدَّثَنَا مُؤْمِلُ بْنُ هَشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَارِيِّ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاؤُدَ وَهُوَ سَوَارِيُّ بْنُ دَاؤُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمَرْبُطِيُّ الصَّيْرِيفِيُّ عَنْ عَمْرُو بْنِ شَعْبَيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْوَأً أَوْ لَدُكُّ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ

سَبْعَ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَقَرِفُوا بِيَنْهُمْ فِي الْمَضَ�يِعِ حَدَّثَنَا رُهْبَرٌ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعَ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّاًرٍ
الْمَرْنِيُّ يَأْسِتَادُهُ وَمَعْنَاهُ وَرَأَدَ وَإِذَا رَوَحَ أَخْدُمُ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَةُ فَلَا يَبْطُرُ إِلَى مَا دُونَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ
وَهُمْ وَكَيْعَ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَمْزَةَ سَوَّاْرَ الصَّيْرُونِيُّ (رواه أبو داود)

Artinya :Telah menginformasikan kepada kami [Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri] yang mendengarkan dari [Isma'il] dari [Sawwar Abu Hamzah] yang berkata Abu Dawud: Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al Muzani Ash Shairafi dari [Amru bin Syu'aib] dari [Ayahnya] dari [Kakeknya] yang mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya. "Telah menginformasikan kepada kita [Zuhair bin Harb] telah memberitahukan kepada kita [Waki'] telah menyampaikan kepadaku Dawud bin Sawwar Al Muzani dengan jalur dan makna yang sama dan dia menambahkan: (ucapan beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-lakinya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha. " Abu Dawud berkata: Waki' wahm dalam hal nama Sawwar bin Dawud. Dan hadis ini telah diriwayatkan oleh [Abu Dawud Ath-Thayalisi], dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash Shairafi

Hadis ini menunjukkan tiga perintah mendasar dalam pendidikan anak:(1)Perintah shalat pada usia tujuh tahun: Rasulullah SAW menganjurkan orang tua agar mulai memerintahkan shalat ketika anak memasuki usia tamyiz (usia membedakan baik dan buruk), yaitu sekitar tujuh tahun. Ini bukan kewajiban syar'i bagi anak, tapi bagian dari proses pembiasaan dan penanaman nilai ibadah dalam masa pembentukan karakter. Menurut Jawawi,¹⁰ Perintah yang mengharuskan orang tua untuk mengenalkan anak untuk shalat ketika berumur 7 tahun dan memukulnya ketika anak enggan untuk melaksanakannya pada saat berumur 10 tahun pada prinsipnya tidak bertentangan dengan psikologi perkembangan. (2) Hukuman edukatif pada usia sepuluh tahun: Bila anak lalai setelah tiga tahun dibiasakan shalat, maka diperbolehkan diberikan teguran keras atau hukuman fisik ringan (tanpa menyakiti atau menyiksa),

¹⁰ A. Jawawi, "Hadis Perintah Shalat Pada Anak Usia 7–10 Tahun Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan," *An-Nisa* 13, no. 1 (2023): 777–84.

bahkan memukulnya jika perlu ketika sudah sampai usia 10 tahun¹¹. Ini bukan untuk menyakiti, tapi sebagai bentuk kesungguhan pendidikan, agar anak paham bahwa shalat adalah kewajiban yang harus ditunaikan. (3) Pemisahan tempat tidur: Pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan, atau sesama anak di usia 10 tahun, adalah bagian dari pendidikan kesopanan, aurat, dan adab seksual dalam Islam. Menurut Bakhtiar (2020) pengendalian dapat dilakukan dengan pola yang matang dan perhitungan yang cermat, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi anak. Salah satu caranya adalah dengan memisahkan tempat tidurnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Afendi dkk,¹² pendidikan moral dan sosial agar anak terjaga dari fitnah dan kebiasaan buruk sejak dini. Menurut dalam penelitian bahwa memberikan pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang itu, oleh sebab itu orang tua memberikan cara yang baik dan tepat sehingga anak lebih mudah diarahkan .

Menurut Penelitian,¹³ pendidikan pada masa anak -anak merupakan hal yang mendasar untuk mencetak generasi yang ideal dan unggul. Dengan pembiasaan sholat anak sejak usia dini akan mudah melakukannya dalam jangka yang berkelanjutan sehingga tidak memberatkan dan menjadi beban. Hadis tentang perintah shalat kepada anak sejak usia tujuh tahun dan pemisahan tempat tidur pada usia sepuluh tahun menunjukkan pendekatan *tarbawi* Nabi Muhammad ﷺ yang sangat bijaksana dan bertahap dalam mendidik anak. Dalam hadis tersebut, Rasulullah ﷺ memerintahkan orang tua agar memulai proses pendidikan spiritual anak dengan membiasakan mereka melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun, yaitu usia tamyiz di mana anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk. Ini bukan perintah wajib secara syariat, tetapi merupakan pendekatan edukatif agar nilai ibadah tertanam sejak dini melalui latihan dan pembiasaan. Jika pada usia sepuluh tahun anak masih lalai, maka diperbolehkan menggunakan pukulan ringan yang mendidik – bukan kekerasan – sebagai bentuk penegasan dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan adanya

¹¹ H. Atmojo, “Analisis Hadis Tentang Perintah Shalat Pada Anak Dalam Sunan Abu Daud” (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya, 2018).

¹² A. R. Afendi et al., “Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak Dan Kajian Terhadap Hadis Tentang Perintah Mendirikan Shalat,” *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)* 1, no. 1 (2023): 1–7.

¹³ M. Junaidi, “Pendidikan Anak-Anak Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis,” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2023): 87–99.

prinsip targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan) dalam pendidikan Islam yang saling melengkapi.

Selain itu, perintah memisahkan tempat tidur pada usia tersebut merupakan bentuk pendidikan moral dan penjagaan kehormatan anak, terutama saat mereka mulai memasuki masa awal balig. Islam sangat memperhatikan pendidikan adab dan kesopanan, termasuk menjaga privasi dan batas aurat, agar anak tumbuh dalam suasana rumah tangga yang bersih secara spiritual dan sosial. Tafsir hadis ini menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam bersifat komprehensif, mencakup dimensi ibadah, kedisiplinan, dan moralitas sosial sejak dini, sehingga hadis ini menjadi salah satu fondasi penting dalam hadis *tarbawi*, yaitu kumpulan hadis yang dijadikan dasar dalam pendidikan Islam yang bersifat aplikatif, holistik, dan penuh kasih sayang. Hadis ini memiliki makna yang sangat dalam, dalam konteks hadis *tarbawi* karena mencakup metode pendidikan Islam yang aplikatif:

1. Bertahap (*tadarruj*): Pendidikan dilakukan secara bertahap sesuai usia dan perkembangan anak.
2. Pembiasaan dan penguatan karakter (*ta'dib*): Pendidikan anak tidak hanya bersifat teoritis, tapi melibatkan pembiasaan dalam tindakan nyata seperti salat.
3. Tegas tapi lembut (*targhib* dan *tarhib*): Islam menyeimbangkan antara motivasi dan peringatan, termasuk dalam memberikan hukuman edukatif.
4. Pendidikan adab dan kesopanan: Melalui pemisahan tempat tidur, Islam mengajarkan adab sosial dan menjaga kehormatan diri sejak dini.

Hadis ini adalah contoh ideal pendidikan Islam yang holistik, menyentuh aspek spiritual (salat), disiplin (hukuman edukatif), dan sosial (pemisahan ranjang). Ini menjadikan hadis ini sebagai landasan penting dalam kurikulum pendidikan anak berbasis nilai-nilai Islam.

3. Memberikan Pendidikan Terbaik

حَدَّثَنَا أَبُو كُرْبَهُ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي عَرِيزٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَا تَحْلَلُ وَلَدَهُ تَحْلَلًا أَفْضَلُ مِنْ أَدَبِ حَسْنٍ" (رواه الترمذى)

Artinya :Telah meriwayatkan kepada kami Abu Kuraib, Abu Mu'awiyah telah meriwayatkan kepada kami dari Al-A'mash, dari Umarah, dari Abu Aziz, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah seorang ayah memberikan yang lebih baik kepada anaknya selain akhlak yang baik. "

Hadis ini menggambarkan esensi dari pendidikan yang paling utama dalam pandangan Islam, yaitu adab (akhlak yang baik). Kata "تَحْلَل" dalam hadis ini berarti memberikan sesuatu sebagai hadiah atau warisan yang berharga, dan Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa dari seluruh bentuk pemberian duniawi—baik berupa harta, pendidikan akademik, warisan properti, atau bahkan kekuasaan—tidak ada yang melebihi nilai pemberian berupa adab yang baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dan karakter merupakan prioritas utama dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, adab bukan hanya perilaku lahiriah seperti sopan santun atau etika sosial, tapi juga mencakup disiplin hati, rasa malu yang terpuji, kesantunan lisan, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap diri, orang lain, dan Allah. Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum ad-Din menekankan bahwa adab adalah inti dari ilmu, bahkan ia berkata, "Adab itu sebelum ilmu. " Artinya, keberhasilan pendidikan ditentukan pertama-tama oleh pembentukan watak dan kepribadian anak, bukan semata-mata oleh banyaknya ilmu yang ia miliki. Hadis ini masuk dalam kategori hadis *tarbawi*, yaitu hadis yang mengandung prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam Islam. Dalam tafsir *tarbawi*, hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi lebih pada transformasi karakter dan pembentukan jiwa. Pendidikan terbaik menurut Rasulullah ﷺ adalah membentuk generasi yang beradab, bukan sekadar cerdas. Inilah yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam: *ta'dib*, yaitu pendidikan untuk menjadikan manusia berakhlik sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Pendidikan adab juga bersifat progresif dan berjenjang, sesuai usia dan perkembangan anak. Sejak dini anak diajarkan bagaimana menghormati orang tua, bersikap jujur, menjaga lisan, dan mengontrol emosi. Pendidikan semacam ini memerlukan keteladanan dari orang

tua dan pendidik. Sejalan dengan penelitian Marzuki dan Setyawan, Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak menjadi pendidikan yang paling dasar dalam membentuk kecerdasan ,kepribadian dan karakter sehingga orang tua diharapkan untuk bisa membagi waktu dengan anaknya agar anak tidak menyimpan dari ajaran agama dan norma aturan masyarakat.¹⁴

Oleh karena itu, dalam praktik *tarbawi*, pendidik harus lebih dahulu beradab sebelum mendidik, karena anak belajar lebih banyak dari contoh nyata dibandingkan teori. Hadis ini sangat relevan jika disandingkan dengan hadis-hadis lain yang berbicara tentang fitrah anak (HR. Muslim), perintah shalat (HR. Abu Dawud), dan kasih sayang terhadap anak (HR. Bukhari dan Muslim). Semuanya saling melengkapi untuk membentuk paradigma pendidikan Islam yang menyeluruh: mendidik anak dengan cinta, kedisiplinan, keteladanan, dan pembiasaan adab yang baik.

Rasulullah ﷺ sendiri adalah pendidik agung, dan para sahabat seperti Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, serta Hasan dan Husein mendapat pendidikan adab langsung dari beliau sebelum mereka menjadi ulama atau pemimpin. Hal ini menjadi teladan abadi bahwa adab adalah fondasi dari semua keberhasilan dalam hidup, baik di dunia maupun akhirat.

4. Kasih Sayang dan Perhatian dalam Mendidik Anak

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْفَعَ بْنَ حَابِسَ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقْتَلُ حُسَيْنًا فَقَالَ إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا فَعَلْتُ هَذَا بِوَاحِدٍ مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya :Musaddad meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Al-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Al-Aqra' bin Habis melihat Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, mencium Husain, dan dia berkata, "Saya memiliki sepuluh anak, dan saya tidak melakukan ini kepada seorang pun dari mereka. " Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, berkata, "Dia yang tidak menunjukkan belas kasihan, tidak akan ditunjukkan belas kasihan."

¹⁴ Marzuki and Setyawan, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak."

Hadis ini menyampaikan pesan yang sangat mendalam tentang urgensi kasih sayang dalam mendidik anak. Rasulullah ﷺ menunjukkan kasih sayangnya secara nyata dengan mencium cucunya al-Husain di hadapan para sahabat. Hal ini bukan sekadar ekspresi cinta, melainkan bentuk nyata dari pendidikan dengan kasih sayang (*tarbiyah bi al-rahmah*). Ketika al-Aqra' bin Habis merasa bahwa mencium anak adalah sesuatu yang tidak penting bahkan tidak pernah ia lakukan kepada sepuluh anaknya, Rasulullah SAW menegurnya dengan sabda yang sangat tegas namun lembut: "Siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."

Menurut Haqqoni dan Ramdhani,¹⁵ Untuk mengoptimalkan potensi yang diberikan oleh orang tua, peran mereka sangat krusial dalam perkembangan anak, memberikan arahan dan mananamkan nilai-nilai positif serta iman yang kokoh. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata berkaitan dengan pengetahuan dan disiplin, tetapi juga melibatkan pembentukan hubungan emosional dan kasih sayang antara orang tua dan anak. Anak-anak yang dibesarkan di dalam atmosfer kasih sayang biasanya berkembang menjadi individu yang tenang, percaya diri, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Sebaliknya, anak-anak yang dididik tanpa kasih sayang sering kali mengalami kekeringan emosi, keras hati, bahkan mengalami krisis identitas. Kasih sayang ini mencakup:

1. Cinta yang diekspresikan: Pelukan, ciuman, pujian.
2. Perhatian yang tulus: Mendengarkan, menemani belajar, mendampingi saat sakit.
3. Kelembutan dalam menasihati: Tidak marah membabi buta, tapi mendidik dengan tutur kata yang lembut.
4. Keterlibatan aktif: Memberikan waktu untuk anak.

Hadis ini sangat penting dalam pendekatan hadis *tarbawi*, yaitu hadis yang menjadi landasan dalam teori dan praktik pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam tidak pernah terlepas dari nilai-nilai ruhiyah dan emosional.

¹⁵ Haqqoni, Putri, and Ramdhani, "Konsep Pendidikan Anak Berdasarkan Hadist Nabi: Pedoman Untuk Membimbing Generasi Bertakwa."

Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu dan akhlak, tetapi juga menjadi teladan kasih sayang, terutama kepada anak-anak. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip tarbiah nabawiyah, yaitu: *الرحمة قبل الشدة* (kasih sayang sebelum ketegasan) *التعليم بالقدوة* (pengajaran melalui keteladanan) *الدرج في التربية* (pendidikan secara bertahap).

Menurut¹⁶ Ramdhani dkk, dalam penelitian nya Seorang pendidik harus memiliki karakter terpuji diantaranya kasih sayang. Kasih sayang merupakan pendekatan paling efektif dalam pendidikan karena akan menyentuh hati anak dan membuka jalan bagi nasihat untuk diterima dengan baik. Oleh karena itu, hadis ini menjadi sangat fundamental dalam membangun model pendidikan Islam yang berbasis cinta, bukan ketakutan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan hadis-hadis tentang pendidikan anak dalam Islam menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan landasan yang kokoh dan menyeluruh dalam membentuk generasi yang beriman, berakhhlak, dan berkepribadian mulia. Hadis tentang fitrah anak menekankan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi mengenal Allah, sehingga pendidikan yang benar harus menjaga dan mengarahkan fitrah ini. Hadis perintah shalat sejak dini mengajarkan prinsip pembiasaan, disiplin, dan tanggung jawab spiritual. Hadis tentang pentingnya adab memperkuat bahwa akhlak lebih utama daripada warisan materi, dan pendidikan sejati adalah pembentukan karakter. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, tidak hanya intelektual tapi juga spiritual, moral, dan sosial. Ini sejalan dengan pemikiran Bullah dan Rokhman (2020) dalam penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pendidikan anak sangat penting dan harus diperhatikan oleh setiap orang tua. Anak adalah aset berharga dan penerus generasi yang butuh pendidikan terbaik dari orang tuanya. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Karena itu, keberhasilan anak dalam belajar sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua juga punya tanggung jawab untuk mengawasi perkembangan pendidikan anaknya.

¹⁶ Haqqoni, Putri, and Ramdhani.

Selain itu, hadis tentang kasih sayang menegaskan bahwa cinta dan kelembutan adalah fondasi yang tak tergantikan dalam mendidik anak. Keteladanan Nabi dalam menunjukkan kasih sayang kepada cucunya menjadi contoh bahwa pendidikan yang berhasil lahir dari hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Dalam konteks hadis *tarbawi*, keempat hadis ini membentuk paradigma pendidikan Islam yang seimbang antara bimbingan iman, pembiasaan ibadah, penanaman adab, dan kasih sayang. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu menjadikan hadis-hadis ini sebagai pedoman utama dalam merancang metode, strategi, dan pendekatan dalam mendidik anak-anak agar tumbuh sesuai dengan nilai-nilai Islam secara utuh.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>.
- Afendi, A. R., A. Ramli, S. Sudadi, and C. Anwar. "Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak Dan Kajian Terhadap Hadis Tentang Perintah Mendirikan Shalat." *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)* 1, no. 1 (2023): 1–7.
- Atmojo, H. "Analisis Hadis Tentang Perintah Shalat Pada Anak Dalam Sunan Abu Daud." Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya, 2018.
- Haqqoni, Muhammad Najmi, Nisa Fariha Amalia Putri, and Muhammad Rendi Ramdhani. "Konsep Pendidikan Anak Berdasarkan Hadist Nabi: Pedoman Untuk Membimbing Generasi Bertakwa." *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 1, no. 4 (August 31, 2023). <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/9328>.
- Hidayah, Hikmatul Hidayah. "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (February 6, 2023): 21–33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.
- Jawawi, A. "Hadis Perintah Shalat Pada Anak Usia 7–10 Tahun Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan." *An-Nisa* 13, no. 1 (2023): 777–84.
- Junaidi, M. "Pendidikan Anak-Anak Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2023): 87–99.

Marzuki, Gilang Achmad, and Agung Setyawan. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 4 (November 30, 2022): 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.vii1.809>.

Satriyadi, S., H. Hemawati, and P. Rendika. “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah).” *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 44–63.

Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni. “Pendidikan Anak Dalam Islam.” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (July 1, 2020): 185–205. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7345>.